**MUSLIMAT NU DALAM PENGUATAN PERAN**

**PEREMPUAN INDONESIA TAHUN 1946-1974[[1]](#footnote-1)**

**A. Fatikhul Amin Abdullah[[2]](#footnote-2)**

**STKIP PGRI Sidoarjo**

**f4tih85@gmail.com**

**Abstrak**

Studi ini dilatarbelakangi oleh minimnya publikasi atas peran perempuan NU dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Hal itu disebabkan karena munculnya pandangan superioritas laki-laki atas perempuan dalam adat yang berlaku di Indonesia. Selain adat juga tafsir terhadap teks agama yang tekstual. Fokus kajian pada studi ini bertujuan untuk menjawab Kenapa Perempuan NU memendang perlu membentuk organisasi Muslimat NU? dan apa peran Muslimat NU dalam menjunjung harkat kaum perempuan?. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut digunakanlah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun hasil penelitian yang ditemukan adalah adat istiadat yang berlaku di masyarakat sampai awal abad ke-20 sangat dipengaruhi beberapa penafsiran teks agama yang kurang sesuai dan cenderung tekstual memicu adanya sikap egois dari kaum laki-laki yang melahirkan beberapa kekerasan dan penindasan terhadap kaum perempuan. Namun secara perlahan perempuan NU dengan kemampuan melakukan kritik terhadap tafsir atas teks agama yang cenderung maskulin mendorong lahirnya suatu organisasi sebagai wadah gerakan dan perjuangan untuk memperjuangkan kaum perempuan Indonesia, maka lahirlah Muslimat NU tahun 1946. Peran Muslimat NU dapat dilihat dari konsistennya dalam memperjuangkan hak perempuan yang terwujud dalam Undang-Undang Perkawinan no.1 tahun 1974. Hingga kini Muslimat berupaya meningkatkan usia minimal kaum perempuan karena pertimbangan kesehatan.

Kata kunci: *Muslimat NU, Perempuan, Diskriminasi, dan Undang-Undang Perkawinan*.

1. **PENDAHULUAN**

Tatanan kehidupan umat manusia yang didominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan sudah menjadi akar sejarah yang sangat panjang sampai awal abad ke-20. Dalam tatanan ini perempuan ditempatkan sebagai *the second human being* (manusia kelas kedua) berada di bawah superioritas laki-laki, yang membawa dampak yang cukup luas dalam kehidupan sosial di masyarakat. Pembentukan struktur masyarakat ini diyakini sebagai ketentuan *Ilahiyah* yang tidak bisa dirubah, padahal setelah dirunut dari awal ternyata struktur tersebut hanya hasil dari sebuah kultur sosial suatu peradaban. Karena persepsi tersebut dianggap benar timbullah berbagai kekerasan, penindasan, pelecehan seksual, dan sebagainya terhadap kaum perempuan.

Menteri Sosial RI Khofifah Indar Parawansa dalam Suara Nahdlatul Ulama Sabtu tanggal 22 April 2017 dalam peringatan hari Kartini ke-138 mengingatkan kepada seluruh bangsa Indonesia khususnya perempuan bahwa perjuangan Kartini patut menjadi pelecut agar perempuan masa kini lebih tangguh, mandiri, dan cerdas untuk kepentingan bangsa dan negara. Selain itu, wanita yang juga ketua umum Muslimat Nahdlatul Ulama menegaskan pada momentum ini memberi pesan bahwa meningkatnya kualitas perempuan Indonesia mendorong meningkatnya kualitas keluarga merupakan salah satu langkah strategis untuk memajukan bangsa dan negara.

Organisasi keagamaan terbesar di Indonesia dalam wujud Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki Badan Otonom (Banom) organisasi yang khusus kaum perempuan berupa Muslimat yang latar belakang terbentuknya tidak lepas dari keadaan sosial, pendidikan, ekonomi dan politik masyarakat dalam menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Oleh sebab itu muncullah suatu gerakan perempuan dari kalangan kaum Nahdliyyin. Gerakan sosial merupakan akibat dari berbagai proses dalam masyarakat, Begitu pula dengan pergerakan[[3]](#footnote-3) perempuan NU di Indonesia,. Gerakan ini muncul tidak mendadak tetapi terbentuk karena terdorong oleh kejadian-kejadian sebelumnya[[4]](#footnote-4). Untuk mempelajari suatu gerakan sosial tidak bisa dilihat lepas dari perkembangan masyarakat. Gerakan sosial ini mencari reorientasi, antara lain dengan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dan seringkali keagamaan.[[5]](#footnote-5) Selain itu, gerakan-gerakan akan muncul manakala terjadi deprivasi relatif, yakni ketika di masyarakat terbentang jurang panjang yang memisahkan antara harapan-harapan masyarakat dengan kemampuan mereka mendapat sarana-sarana yang diperlukan untuk memenuhi harapan-harapan yang mereka inginkan.[[6]](#footnote-6) Perempuan NU sampai awal abad ke-20 memiliki harapan besar untuk dilibatkan dan ikut berperan dalam menorehkan jasa-jasanya dalam tinta sejarah bangsa, namun semua itu hanya bayangan belaka karena terbelenggu akan adat yang membatasi ruang gerak kaum perempuan.

Kaum perempuan di Indonesia telah jenuh dengan beberapa budaya dan adat istiadat serta aturan yang mengatur dan memposisikan perempuan sebagai manusia tipe kedua dan keberadaannya selalu didominasi kaum laki-laki. Kekesalan yang memuncak dapat menimbulkan suatu aksi sebagai upaya merubah nasib dan mengentaskan diri dari kubangan diskriminasi struktur sosial yang ada. Menurut Wiggins dkk (1994) tujuan gerakan sosial mencakup 3 hal yaitu: *Pertama,* melarikan diri dari budaya yang dominan (*escape the dominant culture*). *Kedua,* mengadakan perubahan terhadap budaya yang dominan (*changing the dominan culture*), *ketiga,* menentang perubahan dalam budaya yang dominan (*resisting a change in the dominant culture/countermovements)[[7]](#footnote-7).*

Lahirlah keinginan untuk membentuk organisasi perempuan dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang dipelopori oleh Ny. Djunaisih sebagai perintis organisasi Muslimat NU memiliki gagasan bahwa, “Dalam agama Islam tidak hanya laki-laki saja yang harus dididik berkenaan dengan ilmu agama melainkan perempuan juga harus dan wajib mendapat didikan yang selaras dengan tuntutan dan kehendak agama Islam”[[8]](#footnote-8). Gagasan tersebut disampaikan dalam pidatonya dalam Kongres NU ke-13 di Menes Banten tahun 1938 yang menjadi cikal bakal lahirnya Muslimat NU.[[9]](#footnote-9) Meskipun gerakan yang diprakarsai ini sarat dengan pengaruh tradisi dan budaya patriarki namun kaum perempuan pada masa itu berhasil bangkit dan menyuarakan pentingnya perempuan berorganisasi dan berperan aktif tidak hanya di wilayah domestik. Dalam momentum yang sama hadir pula Ny. Siti Syarah sebagai pembicara kedua yang turut mendukung pendapat Ny.Djunaisih dalam isi pidatonya. Sehingga, kedua tokoh tersebut memiliki peran besar terhadap berdirinya Muslimat NU.

Muslimat NU pada mulanya bernama NOM (Nahdlatoel Oelama Moeslimat) yang kemudian menyelenggarakan rapat umum NOM pada Kongres NU ke-14 tahun 1939 di Magelang. Pada kesempatan ini dihadiri oleh enam perempuan NU dari sejumlah wakil daerah untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Mereka adalah Ny. Saodah dan Ny. Gan Antang keduanya dari Bandung, Ny. Badriyah dari Wonosobo, Ny. Sulimah dari Banyumas, Ny. Istiqomah dari Parakan dan Ny. Alfiyah dari Kroya Cilacap. Inti dari pidato yang disampaikan oleh perempuan-perempuan NU tersebut adalah diperlukan adanya pergaulan di dalam perkumpulan untuk mendukung tugas penting para perempuan, karena mereka memegang peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan membentuk organisasi perempuan di dalam Organisasi Islam Tradisional tersebut[[10]](#footnote-10) pada Kongres NU ke-15 tahun 1940 di Surabaya diadakan rapat tertutup yang dipimpin oleh Ny. Djunaisih dan Siti Hasanah sebagai penulisnya. Perundingan tersebut menghasilkan keputusan: pengesahan NOM oleh NU, pengesaahan Anggaran Dasar NOM oleh Kongres NU, adanya Pengurus Besar NOM dll. Pada Kongres NU ke-16 di Purwokerto tahun 1946 disahkan secara resmi lahirnya NOM dengan nama Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM) sebagai organisasi perempuan di bawah naungan NU[[11]](#footnote-11) yang kemudian menjadi Muslimat NU sampai sekarang. Kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan mampu dikalahkan kebatilan yang terorganisir dengan baik (*Al-haqqu bilaa nidhoomin yaghlibuhul baathil bin nidhoom*). Perempuan NU berusaha menata diri dalam melakukan suatu gerakan dengan membuat organisasi-organisasi baik tingkat daerah maupun Nasional dengan aturan main dan visi misi yang jelas. Visi yang diemban Muslimat NU agar Terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran *Ahlussunah wal Jamaah* dalam NKRI yang berkemakmuran, berkeadilan dan diridhoi Allah SWT. Secara struktural Muslimat merupakan kepanjangan tangan NU dalam bidang pengelolaan isu perempuan. Kritik-kritik terhadap teks agama yang bias gender menjadi titik tolak gerakan perempuan NU dalam membongkar sturktur patriarki yang membelenggu perempuan.

Rumusan masalah sebagai focus kajian penelitian ini adalah Kenapa Perempuan NU memandang perlu membentuk organisasi Muslimat NU? dan apa peran Muslimat NU dalam menjunjung harkat kaum perempuan?

1. **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang memuat empat tahap heuristic (pencarian sumber), kritik/verifikasi (uji kebenaran sumber), interpretasi (analisis sumber dan upaya menghubung-hubungkan sumber satu dengan sumber yang lain dengan menggunakan ilmu bantu), tahap yang terakhir adalah historiografi (penulisan hasil penelitian karya sejarah sebagai upaya desiminasi agar bisa di konsumsi oleh pihak yang lain).

1. **HASIL PENELITIAN**
	1. **Nasib Perempuan**

Adat istiadat adalah suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan dari peraturan yang tidak tertulis, yang berkembang seiring waktu dan perubahan dari kelompok sosial yang bersangkutan[[12]](#footnote-12). Adat Istiadat yang berlaku di masyarakat sangat dipengaruhi ajaran agama yang ada. Adanya beberapa penafsiran teks agama yang kurang sesuai memicu adanya sikap egois dari kaum laki-laki yang melahirkan beberapa kekerasan dan penindasan terhadap kaum perempuan. Kekerasan terhadap kaum perempuan ini banyak terjadi dalam rumah tangga yang pelakunya adalah orang-orang yang dekat dengan dirinya seperti: ayah, suami, paman, bahkan kakak laki-laki. Laki-laki dan perempuan dianggap sebagai atasan dan bawahan, majikan dan pembantu. Hal ini telah ada dan jauh sebelum agama Muhammad lahir di dunia khusunya di Indonesia sampai awal abad ke-20. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang mirip manusia dengan kata lain bukan manusia. Volume pembicaraan miring tentang perempuan lebih nyaring dibanding laki-laki, misalnya dalam sejarah manusia pertama, Hawa dianggap perempuan yang menjerumuskan Adam karena digoda setan. Hingga sejarah telah mencatat bagaimana perilaku masyarakat *jahiliyah* terhadap bayi perempuan, mereka sampai hati mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang tak berdosa. Perlakuan yang sama terhadap perempuan juga dirasakan di Prancis. Dua abad sebelum Islam datang sebagian mempertanyakan perempuan itu manusia apa setan?, apakah perempuan itu binatang? Mereka dianggap seperti unta dan anjing galak karena mereka adalah penangkap iblis.[[13]](#footnote-13)

Di Mesir juga terjadi hal yang sama, setiap tahun dilakukan pemujaan terhadap sungai Nil dengan jalan mengorbankan gadis-gadis cantik untuk dilempar ke dalam sungai Nil. Bahkan dalam perundang-undangan Romawi, wanita dipandang sebagai makhluk yang tak sempurna, sehingga hak-haknya tidak terlepas dari hak suaminya. Di negeri Yunani Kuno dan Persia, perempuan diperlakukan sebagai barang dagangan yang diperjualbelikan. Begitu pula di India kuno apabila suami mati dan jenazahnya istri harus dibakar dalam bara api dan turut terbakar bersama jenazah suaminya. Di negeri Tiongkok pun sama perempuan harus dipenjara dalam rumahnya dan apa yang datang kepadanya harus patuh dan terima. Demikian juga dalam konfucu dinyatakan bahwa ada dua jenis manusia yang suka diurus yaitu tuduhan orang rendahan dan perempuan. Sedangkan pernyataan yang diberikan tokoh logika terkenal, Aristoteles menyebutkan bahwa perempuan sebagai manusia yang belum selesai yang tertahan dalam perkembangan tingkat bawah.[[14]](#footnote-14)

Secara psikologis semua laki-laki merasa bangga dengan memiliki istri banyak. Naluri semua laki-laki memiliki potensi untuk melakukan poligami. Laki-laki merasa puas dengan mampu menikmati tubuh-tubuh perempuan yang identik dengan keindahannya. Oleh sebab itu, "agama" memberikan peluang akan hal itu. Berbeda dengan perempuan, mereka secara psikologis tidak memiliki hasrat untuk melakukan poliandri walaupun secara kemampuan dia mampu. Karena sesungguhnya perempuan lebih mengedepankan perasaan ingin dicintai dan dimiliki secara utuh oleh sosok laki-laki (suami). Jadi bagi perempuan cinta suami adalah segala-galanya sedangkan bagi laki-laki badan perempuanlah yang menentukan kebahagiaannya[[15]](#footnote-15). Sehingga banyak praktik poligami dan pernikahan dini.

Pernikahan dini dalam kaca mata kesehatan sangatlah berbahaya karena mengakibatkan munculnya penyakit kanker mulut rahim, selain itu kelahiran dari ibu yang terlalu muda akan mengakibatkan anak yang dilahirkan memilki kelambatan dalam berfikir karena secara medis sel yang dibuahi belum matang secara total. Dari sisi ibu yang melahirkan pun sangat berbahaya karena perkembangan alat reproduksinya belum sempurna sehingga banyak terjadi kematian saat melahirkan[[16]](#footnote-16). Oleh sebab itu, Muslimat NU pada akhir-akhir ini mengusulkan kenaikan usia minimal pernikahan perempuan yang hanya 16 tahun. Usia ini bukan saja menyangkut angka melainkan menyangkut AKI (Angka Kematian Ibu) yang tinggi. Kementerian Kesehatan mencatat bahwa salah satu penyebab tingginya AKI yakni sebanyak 45% pasangan menikah di bawah isu 19 tahun. Sikap ini merupakan sikap progresif jika kita membandingkannya dengan kelompok Islam lain yang menyegerakan nikah ketimbang berzina. Jadi, urusan menikah secara diametral dihubungkan dengan zina—seolah-olah jika tidak menikah maka akan berzina. Kelompok Islam yang lain bahkan tidak berurusan dengan AKI yang tinggi sebab ibu yang meninggal karena melahirkan akan dikaitkan dengan dua soal: sudah takdir dan status syahid.[[17]](#footnote-17)

* 1. **Diskriminasi Perempuan**

Perempuan sesungguhnya makhluk yang sama dengan laki-laki namun memiliki bentuk (secara fisik) yang berbeda. Berdasarkan bentuk fisik yang berbeda itu melahirkan peran yang berbeda pula. Tidak heran kalau istilah perempuan selama ini sering memunculkan stereotipe lemah, lembut, tergantung yang ditanggapi secara reaksioner bahkan tidak jarang dilakukan melalui mulut kaum feminis sendiri.[[18]](#footnote-18) Secara bilogis memang ada perbedaan di antara kedua pangkal paha milik seorang manusia yang bertampang laki-laki dan seorang manusia bertampang perempuan. Dengan dasar pembedaan itu pula pernyataan-pernyataan bahwa kekuatan perempuan lain dengan laki-laki biasa diucapkan orang. Meskipun agak bernada filosofis mereka berdua baik manusia perempuan maupun manusia laki-laki sesungguhnya sama dalam hal punya "jiwa abadi" yang tak mengenal pembedaan jenis seks.[[19]](#footnote-19)

Adat istiadat Jawa telah mendarah daging dalam sanubari bangsa dengan menganggap wanita dicipta dari, dan untuk laki-laki sehingga keberadaannya hanya sebagai pelengkap. Golongan ini selalu mencitrakan kemuliaan perempuan dari segi seksualitas saja seperti yang terdapat pada *Serat Panitisastra[[20]](#footnote-20)"lamun mukyaning wanudya tan lyan gemuhing kang payudara kalih ingema neng papreman"* (keutamaan bagi wanita tiada lain sintalnya kedua payudara untuk ditimang di ranjang[[21]](#footnote-21)).

Dalam *Serat Panitisastra* X.10 dan X.11 nyata-nyata melarang keras untuk menjadikan kaum perempuan sebagai penuntun hidup atau pemimpin yang berada di barisan terdepan karena akan membawa bahaya yang besar jika sampai terjadi  *"Ayya manut budining dyah atemah denerang-erang ing sami kang sujana Pararya. Oleh wirang ing wong sanagari yen anurut budining wanudya tanwun papa tinemune yen sisip tekeng lampus"* (jangan menurutkan pikiran perempuan akhirnya akan diejek oleh sesama, oleh para arif dan para utama, akan mendapat malu di seluruh masyarakat: tak urung papa akan didapat, salah-salah sampai pada maut[[22]](#footnote-22)). Hal ini senada dengan hadits Rasulullah yang melarang memberikan suatu kewenangan kepemimpinan kepada kaum perempuan dalam haditsnya Rasulullah bersabda: *"tidak akan bahagia suatu kaum yang menjadikan seorang wanita menjadi pemimpin mereka" (HR Bukhari)*.

Hal yang sejalan dengan pemahaman di atas seperti dalam serat panitisastra *"mangkana ngling sang parameng sastra: ana dyah bener atine yen ana gagak pingul lawan tanjung tawuh ing curi kono ono wanudya atine rahayu"*. (Beginilah kata sang bijak dalam sastra: ada perempuan lurus hati bila ada gagak berwarna putih dan bunga tanjung tumbuh di batu cadas, di situlah baru ada wanita dengan hati budiman.[[23]](#footnote-23)) Berdasarkan serat tersebut laksana tak akan ada perempuan yang baik karena dianggap sebagai suatu kemustahilan sampai-sampai mensyaratkan hal tersebut dengan hal yang tidak mungkin terjadi hingga akhir zaman.

Pemikiran semacam ini dikuatkan oleh teks agama yang mengatakan wanita berasal dari tulang bengkok yang harus selalu diluruskan jika tidak diluruskan selamanya akan menjadi bengkok. Selain itu kaum perempuan di beri label sebagai manusia yang kurang akal seperti yang berada pada sabda nabi "*Al mar-atu naqoshul 'aqli wa naqoshud diin*" pandangan yang lebih rendah lagi seperti yang terdapat dalam *Serat Panitisastra* sang pujangga menjelaskan:*"wuwuse kang wus (putus) ngelmi kaprawolu wanudya lan priya ing kabisan myang kuwate tuwin wiwekanipun pan kapara astha ta malih"*(kata mereka yang telah khatam dalam ilmu, wanita hanyalah seperdelapan dibandingkan pria dalam hal kepandaian dan kekuatan, dalam hal kebijaksanaan masih dibanding delapan lagi). Pendapat ini sungguh sangat merendahkan perempuan sehingga terjadi diskriminasi dalam rumah tangga yang terlalu terhadap kaum perempuan khususnya di Indonesia.

Ajaran Nyi Hartati kepada anaknya Rancangkapti yang tertulis dalam Serat Centhini tentang "kias lima jari tangan", tampak sekali bahwa ajaran tersebut mempunyai kecenderungan melemahkan kedudukan perempuan dalam rumah tangga di hadapan suami. Ajaran tersebut menuturkan bahwa:

* + - 1. *Jempol* (ibu jari), berarti "Pol ing tyas". Sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya kepada suami. Apa saja yang menjadi kehendak suami harus dituruti.
			2. *Penuduh* (telunjuk), berarti jangan sekali-kali berani mematahkan "tudhung kakung" (petunjuk suami). Petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan.
			3. *Penunggul* (jari tengah), berarti selalu "meluhurkan" (mengunggulkan) suami dan menjaga martabat suami.
			4. *Jari manis.* Berarti tetap manis air mukanya dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu.
			5. *Jejenthik* (kelingking), berarti istri harus selalu "athak ithikan" ( trampil dan banyak akal) dalam sembarang kerja melayani suami. Dalam melayani suami hendaknya cepat tetapi lembut.[[24]](#footnote-24)
	1. **Kontroversi posisi perempuan**

Perempuan merupakan manusia yang lebih beruntung jika dibanding laki-laki karena perempuan dicipta selangkah lebih hebat. Perempuan dapat melakukan pekerjaan laki-laki tetapi laki-laki tidak dapat melakukan pekerjaan perempuan, mulai dari haid, mengandung, melahirkan dan menyusui, bahkan dalam mendidik anak perempuan lebih piawai .[[25]](#footnote-25)*Statemen* ini bukanlah merupakan *statemen* yang meninggikan kedudukan perempuan atas laki-laki tetapi menunjukkan setiap unsur masyarakat adalah setara dengan fungsi yang berbeda.

Allah dzat yang maha adil tidak akan membuat tatanan kehidupan manusia dengan mendiskriminasi atau memarginalkan salah satu pihak. Kesalahan dalam memahami ayat-ayat mempengaruhi posisi laki-laki yang otoriter dan menjadikan perempuan tidak berdaya, bahkan tidak berfungsi maksimal serta merendahkannya. Menurut Muhyiddin Abdusshomad dalam tulisannya menuturkan kenapa berbicara masalah laki-laki dan perempuan selama ini yang tersaji adalah tafsir-tafsir yang terkesan mendeskriditkan kaum perempuan? Padahal tafsir dimaksudkan untuk mengali dan mencari hukum tuhan yang sudah pasti mengandung kemashlahatan dan keadilan khususnya dalam kedudukan laki-laki dan perempuan. Susunan redaksi teks digunakan untuk mencari maksud tuhan yang maha adil dan bijaksana. Hanya saja dominasi teks agak dikurangi, dengan lebih memperhatikan segala faktor yang mengiringi kemunculan teks tersebut. Hal itu sesuai dengan *qoidah ushul fiqh: al hukmu yatagayyaru bitagayyuril azminah wa al-amkinah wal'awaid wa al-ahwal. (*hukum itu berubah sesuai dengan perubahan zaman dan tempat dan adat istiadat serta keadaan*)*

Adapun dari hadits, antara lain hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh At Turmudzi yang menjelaskan bahwa: *perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok (dil'in a'waj)*, atau hadits Abu Bakrah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Al-Nasa'i, dan Ahmad yang mengatakan bahwa *"tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan"* Banyak orang yang menafsirkan teks-teks agama secara apa adanya tanpa memperhatikan konteks waktu, ruang, dan keadaan sehingga muncul penafsiran yang memposisikan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Hal ini yang memunculkan anggapan rekonstruksi posisi laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang tidak bisa dirubah. Menurut imam Ibnu Hajar hadits ini ditujukan pada suatu kasus di mana perempuan yaitu Bauran binti Syiyurah ibnu Kisra, Ratu Persia, mengalami kehancuran karena ketidakmampuannya dalam memimpin bukan karena jenis kelaminnya[[26]](#footnote-26). Banyak yang menafsirkan hadits tersebut dengan metode *tahlili* sehingga hanya melihat secara tekstual, bukan berdasarkan pada kaidah *al 'ibratu bi 'umumillafdzi la bikhushushis sabab* (yang dilihat hanya keumuman teks bukan kekhususan motifnya).

Visi dan misi ajaran Muhammad adalah kemashlahatan dan keadilan. Menurut Syatibi harus dilihat dari tujuannya yang diistilahkan dengan *maqashid al syariah* yang dalam istilah Fazlur Rahman disebut ide moral yang mengakar pada prinsip keadilan (*al-'adl*). Sehingga hukum bisa dirubah dan harus dirubah jika tidak lagi mampu menopang terealisasinya mashlahah dan moral dalam kehidupan[[27]](#footnote-27).

Kedudukan perempuan ideal adalah *Bintun Mukarromah*, jika menjadi anak perempuan maka diharapkan menjadi anak perempuan yang dimulyakan, *Zaujatun Sholihah*, jika menjadi seorang istri maka menjadi Istri yang sholihah yang selalu menjadi penenang bagi suami, *Ummun Murobbiyah*, jika menjadi seorang Ibu maka harus mampu mendidik anak-anaknya dan *Jaddatun Mu’adhdhomah*, jika kelak menjadi seorang nenek maka akan menjadi nenek yang senantiasa diagung-agungkan oleh anak dan cucu-cucunya. Oleh sebab itu, tidak ada cara lain untuk meraih kedudukan tersebut kecuali dengan pendidikan yang mumpuni. Hal ini yang diperjuangkan Muslimat NU dari awal hingga kini. Dalam mendidik anak, ibu (perempuan) harus benar-benar mendidik tidak hanya memerintah dan menyalahkan, tetapi harus mampu menjadikan dirinya seakan menjadi suatu lembaga sekolah, sebagaimana dikatakan syair yang baik: *al ummu madrosatun idza a’dadnahaa, a’dadta sya’ban thoyyibal a’roof* (ibu itu laksana sekolah jika anda menyediakan-samalah seperti anda menyediakan suatu umat yang baik keturunannya). Sebuah pepatah berkata bila kita mendidik seseorang laki-laki maka sebenarnya kita telah mendidik seorang laki-laki, namun bila membina seorang perempuan maka niscaya kita telah membina suatu generasi. Perempuan adalah ibu generasi dan ibu peradaban, di tangan ibu lah pembinaan seorang anak pertama kali dimulai. Oleh karena itu perempuan harus memiliki pendidikan yang cukup sebagai bekal untuk perbaikan umat.[[28]](#footnote-28)

Agama Islam pun telah *gamblang* dan jelas menyerukan akan pentingnya pendidikan. Perempuan dituntut untuk melaksanakan fungsi dan peranannya dalam semua lapangan hidup, maka perempuan perlu berpengetahuan. Bagaimana mungkin perempun bodoh akan menjadi tiang yang baik dan kokoh bagi suatu negara, seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw: *Al Maratu 'imaadul bilaad idza sholuhat fasholuhat waidza fasadat fafasadat* (wanita adalah tiang negara, apabila ia baik maka negara akan baik dan apabila ia rusak maka negara akan rusak). Dan bagaimana pula ia berfungsi sebagai pendidik dan pembina bagi anak-anaknya, jika ia tidak berpengetahuan. Sehingga dapat dipahami konsensus para ulama untuk menyatakan bahwa "Setiap keputusan hukum harus didasarkan atas keadilan dan diarahkan bagi kehidupan sosial (kemashlahatan). Pandangan para ulama ini didukung dengan *Ushul Fiqh: "Haitsuma wujidal mashlahah fatsamma Syar'ullah"* (dimana ada kemashlahatan disitulah hukum Tuhan (Allah)) termasuk lahirnya Muslimat NU karena tujuan dan semangat tersebut.

* 1. **Peran Muslimat NU dalam Meningkatkan Harkat Perempuan**

Muslimat NU secara umur memang sangat muda jika dibanding organisasi perempuan yang lain seperti Aisyiah, Wanito Utomo, Putri Sadar dsb. Namun perannya tidak kalah dengan yang lainnya. Seperti pada peristiwa pembentukan Undang-Undang Perkawinan. Pada awal tahun 1950an di kalangan organisasi maupun aktivis perempuan mendesak perlunya Indonesia memiliki UU Perkawinan. Kegelisahan kaum perempuan dipicu karena mereka menganggap peraturan perkawinan yang dipakai saat itu merugikan perempuan. Beberapa aktifis perempuan yang duduk dalam komisi ini antara lain, Soejatin Kartowirjono (Perwari), Nani Soewondo (Perwari), dan Mahmudah Mawardi (Muslimat NU) hingga akhirnya lahirlah UUP no.1 tahun 1974 yang sebagian besar masukan NU menjadi bagian dari isi UUP tersebut.

Wacana gender di kalangan NU sejak tahun 1980-an. Masdar Farid Mas’udi melalui P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) melakukan proyek-proyek yang tidak hanya berbasis pemberdayaan pesantren, tentang isu kesehatan reproduksi perempuan menjadi isu penting dengan mengadakan pelatihan tentang hak-hak reproduksi perempuan yang melibatkan kalangan pesantren, mulai dari nyai-nyai, ustadzah, hingga santriwati. Selain itu sesuai keputusan Presiden No. 23 tahun 1983 Muslimat NU aktif dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat (PKM) Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA). Keterlibatan organisasi perempuan NU, baik Muslimat dan Fatayat waktu itu dalam PKK adalah bagian dari strategi untuk menghidupkan gerakan perempuan NU yang sempat vakum di awal Orde Baru[[29]](#footnote-29).

Akhirnya, dari keluarga pendidikan pertama didapat, dan dari keluarga pula palang pintu terakhir bisa diharapkan. Dalam konteks ini, Muslimat NU yang beranggotakan ibu-ibu punya peran penting dalam mengemban tugas mulai namun berat ini. Padamu muslimat, nasib anak-anak negeri ini kami titipkan.

1. **KESIMPULAN**

Historiografi perempuan di Indonesia sampai saat ini masih jarang baik bagi kalangan sejarawan maupun kalangan NU sendiri padahal perempuan NU memiliki peran yang besar yang layak untuk ditulis dalam sejarah NU. Kemampuan perempuan NU dalam melakukan studi kritik terhadap teks agama mampu menjadikan dirinya sebagai garda terdepan feminis muslim Indonesia. Adat istiadat Indonesia dan penafsiran terhadap teks agama yang cenderung tekstual seolah-olah menempatkan perempuan pada posisi marginal dan di bawah laki-laki. Oleh karena hal tersebut mengakibatkan banyak diskriminasi terhadap perempuan dari pihak laki-laki. Allah maha adil yang tidak mungkin menempatkan makhluk pada posisi superior dan sub ordinat dalam kedudukannya. Hal inilah yang menjadi latar belakang lahirnya organisasi perempuan NU, lahirlah Muslimat yang ingin mengangkat harkat derajat kaum perempuan agar memiliki hak yang sama bidang pendidikan, rumah tangga, ekonomi, dan politik. Peran Muslimat NU dapat dilihat dari konsistennya dalam memperjuangkan hak perempuan yang terwujud dalam Undang-Undang Perkawinan no.1 tahun 1974. Hingga kini Muslimat berupaya untuk meningkatkan usia minimal kawin dengan mempertimbangkan dampak negative dari adanya pernikahan dini bagi kesehatan perempuan khususnya yang berkaitan dengan (Angka Kematian Ibu).

1. **REFERENSI**

**Arsip**

Berita Hizboel Wathan (H.W). Solo: Hizbul Wathan edisi tahun 1936-1942

Berita Nahdlatoel Oelama. Soerabaya. Peneleh edisi tahun 1936-1942

Verslag Congres Nahdlatoel ‘Oelama’ jang ke- 14 di kota Magelang tanggal 2-7 Juli 1939

Verslag Congres Nahdlatoel Oelama’ jang ke-13 di Menes Banten Jawa Barat tanggal 11-16 Juni 1938

Verslag Congres Nahdlatoel Oelama’ jang ke-15 di Kota Soerabaja tanggal 10-15 Desember 1940

Verslag Mu’tamar NU ke-20 di Surabaya tanggal 9-14 September 1954

Afif. 2013. Merintis Kebangkitan Kaum Ibu, *Aula: Perempuan-Perempuan Tangguh*. Tab’ah 12/ SNH XXXV/ Desember

Atjeh, Aboebakar. 2015. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, (Pustaka Tebuireng: Jombang.

Fealy, Greg dan Greg Barton. 1997. *Tradisionalisme Radikal. Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LkiS,

Feillard, Andree. 1999. *NU Vis-a-Vis Negara*. Yogyakarta: LkiS

Hakeem, Ali Husein. 2005. *Membela Perempuan*. Jakarta. Al Huda

Ma’shum, Saifullah dan Ali Zawawi, ed.. 1996. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama Negara dan Bangsa*, (PP. Muslimat Nahdlatul Ulama, Jakarta.

Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan.* Yogyakarta. LKiS.

Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami.*Jakarta: Gramedia.

Muniarti, A.P.. 1992. Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan. Dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: kanisius

Nafsin, Abdul karim dan Mifta Lidya Afiandani. 2005. *Perempuan Sutradara Kehidupan*. Mojokerto: Al Hikmah.

Ridjal, Fauzi Dkk. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta. PT Tiara Wacana.

Rully AC. 2006. Wanita dan Perubahan, dalam *Pendidikan Unggul Dambaan Kita.*Surabaya: Alif edisi September.

Soenyono. 2005. *Teori-Teori Gerakan Sosial*. Surabaya: Kampusina.

Stuers, Vreede Cora-De. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan Dan Pencapaian*

Sudewa, 1991. *Serat Paniti Sastra, Tradisi, Resepsi, dan transformas*i ILDEP/Duta wacana Universirty Press: Yogyakarta.

Suryochondro, Sukanti. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

Susanto SJ, Budi. 1992. Kekuasaan (Pria) dan Siasat Keperempuanan*.* Dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

1. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Asosiasi Dosen Aswaja Nusantara (ASDANU) dengan Tema “*Menyemai Militansi Akademisi Berbasis Keilmuan Aswaja An-Nahdliyyah*” di Universitas Islam Malang (Unisma) tanggal 17-18 Mei 2017. [↑](#footnote-ref-1)
2. Penulis sedang menempuh Program Doktor (S3) Ilmu Sejarah, FIB, Universitas Indonesia. Menjadi dosen di Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo dan prodi *Tasawwuf wa Thoriqotuhu* di Ma’had Aly Al Fithrah Surabaya [↑](#footnote-ref-2)
3. Dalam bahasa Indonesia belum ada kesepakatan apa perbedaan antara "gerakan sosial" dan "pergerakan sosial" yang kedua-duanya bahasa inggrisnya ialah "*social movement*". Tapi dalam karya ini pergerakan dipakai dalam arti gerakan yang sudah melembaga misalnya gerakan emansipasi wanita di Indonesia melembaga dalam pergerakan perempuan terdiri dari organisasi-organisasi perempuan, Kongres Perempuan Indonesia, dll. Fenomena gerakan dapat dibedakan dari pergerakan tapi sulit untuk dipisahkan. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sukanti Suryochondro. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Rajawali. 1984. Hal 67 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid hal 69 [↑](#footnote-ref-5)
6. Soenyono. *Teori-Teori Gerakan Sosial*. Surabaya: Kampusina. 2005 Hal 8 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid hal 18 [↑](#footnote-ref-7)
8. Afif. Merintis Kebangkitan Kaum Ibu, *Aula: Perempuan-Perempuan Tangguh*. Tab’ah 12/ SNH XXXV/ Desember 2013 Hlm. 11 [↑](#footnote-ref-8)
9. Saifullah Ma’shum dan Ali Zawawi, ed., *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama Negara dan Bangsa*, (PP. Muslimat Nahdlatul Ulama, Jakarta.1996) Hlm. 110 [↑](#footnote-ref-9)
10. Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, (Pustaka Tebuireng: Jombang. 2015).Hlm 615 [↑](#footnote-ref-10)
11. Riska Dwi Agustin. Kelahiran Muslimat NU Sebagai Gerakan Perempuan Muslim di Indonesia. Dalam *Jurnal Perempuan. Untuk Pencerahan dan Kesetaraan.* Edisi November 2016 [↑](#footnote-ref-11)
12. Vreede Cora-De Stuers. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan Dan Pencapaian* Hal 9 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abdul karim nafsin dan Mifta Lidya Afiandani. 2005. *Perempuan Sutradara Kehidupan*. Mojokerto: Al Hikmah. Hal 9 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid hal 12 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hakeem, Ali Husein. *Membela Perempuan*. Jakarta. Al Huda. 2005 [↑](#footnote-ref-15)
16. Blackburn, Susan. *Kongres Perempuan Pertama.* Obor Indonesia dan KITLV: Jakarta. 2007 [↑](#footnote-ref-16)
17. Nurun Nisa’. Belajar dari Muslimat “Romli” dan Muslimat Resmi. Diposting 03 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-17)
18. Budi Susanto SJ. Kekuasaan (Pria) dan Siasat Keperempuanan*.* Dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (jawa)*. Yogyakarta: Kanisius. 1992 hal 9 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid hal 10 [↑](#footnote-ref-19)
20. Merupakan gubahan dari karya sastra jawa kuno oleh Paku Buwana V mengupas masalah wanita [↑](#footnote-ref-20)
21. Sudewa. *Serat Paniti Sastra, Tradisi, Resepsi, dan transformas*i ILDEP/Duta wacana Universirty Press: Yogyakarta. 1991 Hal 47 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid. Hal 71 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid. [↑](#footnote-ref-23)
24. A.P. Muniarti. Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan. Dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: kanisius.1992. hal 24 [↑](#footnote-ref-24)
25. Op. Cit Hal 39 [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan.* Yogyakarta. LKiS. 2004 [↑](#footnote-ref-26)
27. Siti Musdah Mulia. Islam Menggugat Poligami. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004. Hal 127 [↑](#footnote-ref-27)
28. Rully AC. Wanita dan Perubahan, dalam *Pendidikan Unggul Dambaan Kita.*Surabaya: Alif edisi September. 2006. Hal 9 [↑](#footnote-ref-28)
29. Makhrus Alie. *Kesinambungan atau Keterputusan: Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama tahun 1950an-1990an*. Diposting tanggal 29 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-29)